



Hubungan Citra Diri Dengan Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Penggemar Drama Korea di Kota Bandung

Vivi Fuji Lestari¹, Irianti Usman², Rika Dwi Agustiningasih³

¹ Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

E-mail: ¹ vivifuji17@gmail.com, ² Iriantiusman71@gmail.com, ³ rikadwia@umbandung.ac.id

Riwayat Artikel: Diajukan: 13 Mei, 2024 Diterima: 13 Juni, 2024 Dipublikasikan: 29 Juni, 2024

Keywords:

Korean Drama

Body Image

Purposive Sampling

Spearman Correlation

Abstract:

This study aims to determine the relationship between self-beauty image and body dysmorphic disorder tendencies in Korean drama fans in Bandung City. The method used in this research is quantitative with a correlational design. Where the data collection technique uses a questionnaire with a total of 70 items. The sample in this study were 101 respondents and the number of research participants was 205 respondents. The sample technique used was purposive sampling. The data analysis techniques used are validity test, reliability test, normality test, linearity test, and Spearman correlation hypothesis testing. Based on the results of the study, it was found that there is a significant negative relationship between beauty body image and body dysmorphic disorder tendencies in Korean drama fans in Bandung City, with a significance value in male respondents of 0.007 ($p < 0.05$), and in female respondents of 0.000 ($p < 0.05$). The correlation level is 0.316 in male respondents and 0.394 in female respondents, both of which range from 0.26 - 0.50 which means that it has a sufficient relationship, so that the rest is influenced by other factors not discussed in this study.

Kata Kunci

Drama Korea

Citra Diri

Gangguan Dismorfik Tubuh

Purposive Sampling

Korelasional Spearman

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dengan total 70 item. Sampel dalam penelitian kali ini sebanyak 101 responden dan jumlah partisipan penelitian sebanyak 205 responden. Teknik sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis korelasional Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung, dengan nilai signifikansi pada responden laki-laki sebesar 0,007 ($p < 0,05$), dan pada responden perempuan 0,000 ($p < 0,05$). Adapun tingkatan korelasinya yaitu pada responden laki-laki sebesar 0,316 dan pada responden perempuan 0,394 yang mana keduanya berkisar diantara 0,26 - 0,50 berarti memiliki hubungan yang cukup, sehingga selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang memang tidak dibahas dalam penelitian kali ini..

Pendahuluan

Di masa kini, drama Korea bukanlah lagi suatu hal yang terdengar asing di telinga masyarakat luas. Terlebih di Indonesia sendiri, demam Korea mulai begitu terasa sejak tahun 2012. Menurut salah satu media di Korea, yaitu KBS World radio (2011; dalam Alimudin, et al. 2019), menyatakan bahwa jumlah penggemar *hallyu* atau yang biasa disebut juga penggemar Korea mencapai 3,3 juta penggemar di seluruh penjuru dunia, dan angka ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Adapun individu yang biasanya gemar menonton drama Korea, merupakan individu yang sedang berada dalam perkembangan masa dewasa awal. Dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh IDN Times (2019; dalam Putri dan Baskoro, 2022) kepada 580 responden di Indonesia dalam jangka waktu Desember 2018 s.d Januari 2019, menghasilkan data sebanyak 40,7% penggemar yang berusia 20-25 tahun, 11% penggemar berusia di atas 25 tahun, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa sebanyak 52,6% penduduk di Indonesia yang berusia di atas 20 tahun merupakan penonton sekaligus penggemar drama Korea, yang mana pada kisaran usia tersebut individu berada dalam tahap perkembangan dewasa awal.

Menonton drama Korea sendiri dapat menjadi rutinitas yang mengisi waktu luang, dimana biasanya para penonton hanya akan memulai untuk menonton dimulai dengan satu episode, hingga pada akhirnya mereka merasa tidak dapat berhenti atau mengalami kecanduan untuk terus mengikuti setiap episode yang disajikan dalam drama Korea dan akhirnya banyak waktu yang terbuang (Herpina & Amri, 2017; dalam Janastri, 2022). Semakin intens seorang individu melakukan aktivitas menonton drama Korea, dapat membuat mereka secara sadar atau tidak semakin memiliki rasa ingin meniru apa yang ditampilkan dalam drama itu (Aulia & Lubis, 2020; dalam Janastri, 2022). Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dari 3 mahasiswi yang diwawancarai oleh Janastri tersebut memiliki keinginan untuk meniru penampilan para aktris atau aktor yang ada dalam drama Korea, dikarenakan mereka merasa bahwa kondisi tubuh yang dimilikinya kurang menarik, sehingga mereka cenderung akan menutupi penampilan tersebut dengan riasan, memakai pakaian yang dapat mengubah bentuk tubuhnya, mengubah gaya rambut, melakukan sesi olahraga, diet, dan meniru pola hidup seperti dalam drama Korea (Angkawijaya & Kusumawati 2020; Pratiwi, et al. 2018; dalam Janastri, 2022).

Adanya standar kecantikan yang tinggi sebagai bentuk dari akibat menonton drama Korea membuat individu khususnya perempuan semakin memperhatikan citra tubuh (body image) mereka. Selain itu sudah banyak penelitian juga yang dilakukan kepada perempuan, dan hasilnya sebagian besar menyatakan bahwa memang apabila seorang perempuan memiliki citra tubuh yang negatif terhadap dirinya, maka hal ini akan memunculkan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh (Tandy & Sukanto, 2013; Soesanto, 2014; Husni & Indrajati, 2014; Wahyudi, 2018; Yunistika, 2018; Isnainin, 2019; Tiggeman & Anderberg, 2019; Prakoso et al, 2020; Fardhillah, 2021; Kristanti & Savira, 2021; Hanifia, 2021; Janastri, 2022; Elsadaei et al, 2022).

Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Groesz & Grabe et al (dalam Mills, 2020), yang dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa citra tubuh perempuan secara signifikan cenderung lebih negatif setelah melihat gambar juga video dalam paparan media, sehingga hal tersebut juga seringkali dikaitkan dengan terjadinya penurunan kepuasan citra tubuh (body image) pada perempuan, dan hal ini juga dapat mempengaruhi persepsi masalah kecantikan dan penampilan dengan mengarahkan perempuan untuk menginternalisasikan tipe tubuh yang ramping atau langsing memang sebagai bentuk yang dapat dikatakan ideal atau cantik.

Ketidakpuasan tubuh dan persepsi kecantikan memiliki keterkaitan yang cukup erat, yang dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Savira (2021) kepada 3 orang partisipan dengan menggunakan metode wawancara, hasilnya menyatakan bahwa perempuan yang mengalami acne vulgaris akan cenderung merasa tidak puas terhadap kondisi fisiknya, dan akan menggambarkan bahwa tubuh dan penampilannya kurang menarik, serta kurang sesuai dengan kriteria ideal yang berlaku di masyarakat sekitarnya sehingga hal tersebut berdampak pada rasa percaya diri mereka. Dalam penelitiannya dijelaskan juga bahwa salah satu faktor utama yang memang memiliki peran terhadap terbentuknya citra tubuh (body image) negatif yaitu konsep 'cantik' dengan kriteria tertentu yang memang dianggap sebagai standar atau ketetapan kecantikan di masyarakat.

Namun disisi lain, bukan hanya perempuan saja yang dapat merasakan dampak paparan media kepada bagaimana ia memandang citra dirinya, melainkan pria pun demikian. Terdapat penelitian eksperimental terkait dengan citra diri (body image) yang dilakukan kepada 1.085 peserta, hasilnya menyimpulkan bahwa paparan media baik itu gambar atau berupa video juga memiliki dampak terhadap citra tubuh pria, sehingga mereka merasa lebih tidak puas dengan kondisi tubuh mereka sendiri, namun hal ini memiliki nilai efektivitas yang rendah jika dibandingkan dengan perempuan (Blond; dalam Mills, 2020), dimana nilai kecenderungan body dysmorphic disorder pada perempuan memang lebih tinggi sebanyak 2,1% dibandingkan laki-laki sebanyak 1,6% (Ramdani, Z. 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Devrim kepada 120 peserta binaragawan, hasilnya mengatakan bahwa seorang pria juga dapat mengalami gangguan dismorfik tubuh dan mengakibatkan mereka semakin termotivasi untuk memperbaiki bentuk tubuhnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan kebanyakan pria yang terpengaruh oleh situasi ini mulai berlatih binaraga (olahraga) secara berlebihan dan banyak mengalami pikiran negatif terkait dengan citra tubuh mereka (Robert, Munroe-Chanler & Gammage, 2009; dalam Devrim 2018).

Menurut American Association of University Woman menyatakan bahwa adanya rasa ketidakpuasan individu pada citra dirinya memiliki hubungan dengan resiko bunuh diri pada kalangan remaja, sehingga hal ini menunjukkan bahwa citra diri (body image) merupakan suatu hal yang cukup serius berdampak pada kehidupan seorang individu. Ketidakpuasan terhadap kondisi tubuh juga merupakan faktor risiko nomor satu untuk sejumlah perilaku tidak sehat, termasuk gangguan makan secara klinis, diet kronis, dan juga gangguan dismorfik tubuh (dalam Akhmad Mukhlis, 2013; dalam Ramanda, 2019; & Mills, 2020). Secara singkat, body dysmorphic disorder merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan yang digambarkan sebagai ketidaksempurnaan yang dirasakan dalam penampilan fisik, yang mengarah pada stress atau bahkan disfungsi sosial, yang dalam DSM-V body dysmorphic disorder termasuk ke dalam gangguan obsesif kompulsif (Raghad, et al. 2021). Sehingga dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk tampil di hadapan publik (Prakoso, et al. 2020). Bukan hanya itu, apabila gejala body dysmorphic disorder diabaikan maka hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab seseorang mengidap gangguan kecemasan, stres dan depresi (Raghad F. Hakim, et al. 2021).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Ramdani, Z (2021), dari hasil penelaahannya menemukan body dysmorphic disorder sebagai sebuah gangguan yang ditandai dengan adanya perilaku kompulsif terhadap satu atau lebih kondisi "cacat" atau dirasa kurang ideal atau sempurna yang dirasakan oleh seorang individu, seperti melakukan pemeriksaan di depan cermin secara berlebihan, atau bahkan sampai kepada munculnya perilaku sering membanding-bandingkan penampilan dirinya dengan orang lain. Selain itu Rusad (2011; dalam Wahyudi, 2018) juga menjelaskan bahwa terdapat usia rata-rata dimana individu bisa mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh, yakni pada rentang usia antara 18 s.d 20 tahun, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang berusia 30 tahun ke atas juga mengalami hal yang sama.

Di dalam istilah ilmu psikologi individu yang berusia 18 s.d 20 tahunan ini merupakan individu yang berada di usia dewasa awal, dan sedang mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa. Individu yang berada di fase peralihan ini tak jarang mengalami status yang tidak jelas terkait siapa dirinya, serta memiliki keraguan peran seperti apa yang harus ia lakukan, karena ia merasa bahwa dirinya bukanlah lagi seorang remaja, namun bukan juga orang dewasa yang berpengalaman (Hurlock, 2003; dalam Prakoso, et al. 2020). Saat individu mulai memasuki usia dewasa awal, individu akan mulai dituntut untuk lebih mandiri dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai pola kehidupan yang serba baru (Hurlock, 1980; dalam Santrock, 2012). Termasuk salah satunya ia akan semakin memperhatikan kondisi fisiknya dalam berpenampilan, karena individu pada usia dewasa awal ini akan mulai banyak terlibat dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, baik itu dalam tingkat pendidikan lanjut, pekerjaan, maupun hubungan (Rumsey & Harcourt, 2003; dalam Kristanti, et al. 2021).

Sehingga berdasarkan apa yang sudah disampaikan di atas, bahwa terdapat beberapa kesenjangan diantara penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul mengenai “Hubungan citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung”, yang dimana diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pembaharuan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dan juga menjawab pertanyaan terkait dengan apakah betul citra diri itu memiliki keterkaitan dengan kecenderungan akan gangguan dismorfik tubuh, dan bukan hanya terjadi pada perempuan saja melainkan laki-laki pun dapat mengalami hal yang serupa khususnya peneliti akan menjawab terkait hal ini di wilayah penelitian yang sudah ditentukan yaitu di Kota Bandung, dengan hipotesis terdapat hubungan yang signifikan negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea.

Metode

Penelitian kali ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *correlational research*. Yang dimana menurut Sugiyono (2016), terkait metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti sampel dan populasi penelitian, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak atau menggunakan random sampling, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara memanfaatkan instrumen penelitian yang dipakai, analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif, serta dapat diukur dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik atau desain yang akan digunakan pada penelitian kali ini yaitu studi korelasional. Menurut Donna & M. Johnson (1992; dalam Ibrahim, et al. 2018), tipe desain *correlational research* (penelitian korelasional), dilakukan untuk melihat hubungan diantara kedua variabel yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Tahapan penelitian pada penelitian kali ini dimulai dengan menentukan masalah, melakukan studi pustaka, membuat rancangan penelitian, penentuan sampel, pengumpulan data, menganalisis data, dan menyusun laporan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini yaitu individu yang berusia dewasa awal sekitar 18 s.d 25 tahun, yang gemar menonton drama Korea serta berdomisili di wilayah Kota Bandung. Yang dimana hal ini ditentukan berdasarkan populasi dan sampel sebagai berikut:

- Individu berusia 18 s.d 25 tahun
- Laki-laki dan Perempuan
- Berdomisili di Kota Bandung
- Gemar menonton drama Korea dalam jangka waktu minimal 1 tahun
- Sering memperhatikan penampilannya di depan cermin minimal selama 1 jam perhari.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Untuk perhitungan sampelnya ini sendiri akan menggunakan rumus Lemeshow (1997), dimana rumus ini seringkali digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang keseluruhan atau total populasinya belum dan tidak diketahui (dalam Sugiyono, 2016). Rumusnya ialah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

Z = Nilai standar = 1,96

P = Probabilitas maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = Alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian kali ini yaitu:

$$n = \frac{Z^2 P (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{2,8416 \cdot 0,25^2}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel yang didapatkan yaitu sebesar 96,4 orang, yang akan dibulatkan menjadi 100 subjek penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan skala psikologi. Dimana pengumpulan atau pengambilan data ini akan dilakukan melalui pembuatan blueprint dan disebar dalam bentuk google form, yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bisa peneliti lakukan untuk mengetahui atau mempelajari sikap, perilaku, dan karakteristik yang dimiliki seorang individu. Adapun jawaban dari responden dikemukakan menggunakan skala likert. Ghozali (2017) menyebutkan bahwa skala Likert dapat dianggap berskala interval. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dalam rangka mengukur atribut psikologis tertentu subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya dalam sebuah skala yang terdiri atas lima respon, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Skala psikologi pada penelitian kali ini akan disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Masing-masing skala baik itu favorable maupun unfavorable diberi skor yang berkisar dari angka 1 s.d 4, sebagaimana berikut ini:

Tabel 1. Standar penilaian item favorable dan unfavorable

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala pada instrumen yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu pada alat ukur kecenderungan BDD ini dibuat berdasarkan teori dan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Phillips (2009; dalam Isnain 2019), yang dimana BDD ini memiliki dua aspek diantaranya: preokupasi dan distress atau penurunan fungsi. Sedangkan pada variabel citra diri, instrumen yang digunakan mengacu pada teori dan aspek-aspek *body image* yang dikemukakan oleh Cash (2012; dalam Husna, 2013; dalam Ramanda, 2019), yang dimana menurut Cash bahwa dalam *body image* terdapat beberapa aspek yaitu *Appearance Evaluation*, *Appearance Orientation*, *Body Area Satisfaction*, *Overweight Preoccupation*, dan *Self Classified Weight*.

Hasil dari penelitian yang menggunakan skala likert ini yang nantinya akan diuji validitas dan reliabilitas konstruknya dengan menggunakan SPSS versi 25. Validitas menurut Ghozali (2017), uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid ketika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Sugiyono (2016), menjelaskan bahwa validitas konstruk dapat dilakukan minimal oleh tiga orang ahli dalam bidangnya, yang secara umum telah memiliki gelar dalam bidang yang hendak diteliti, sehingga pada penelitian kali ini peneliti melakukan uji validitas dengan metode *expert judgement* kepada tiga ahli dalam bidang psikologi klinis.

Ghozali (2017), menjelaskan bahwa reliabilitas sendiri sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner, yang mana suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal ketika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sugiyono (2016), juga menjelaskan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan reliabel ketika dilakukan beberapa kali pengukuran pada objek yang sama, tetap menghasilkan data yang sama. Adapun pengujian nilai reliabilitas ini nantinya akan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dalam SPSS versi 25. Adapun dalam penelitian kali ini, standar nilai reliabilitas yang digunakan yaitu 0,75 yang apabila nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,70$ artinya nilai reliabilitas instrumen tersebut mencukupi, sedangkan jika nilainya $\geq 0,80$ maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas yang kuat. Sehingga semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, maka semakin tinggi pula

reliabilitas atau konsistensi dari instrumen tersebut, sehingga semakin sempurna juga hasil ukurnya (Azwar, 2017).

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis data dengan metode *Rank Spearman*, dikarenakan data yang akan digunakan merupakan sebuah data ordinal nonparametrik. Yang dimana teknik ini dilakukan guna mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu antara variabel citra diri dengan gangguan dismorfik tubuh. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi, peneliti akan lebih dulu melakukan uji prasyarat yang dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak, untuk kemudian menindak lanjuti pada uji normalitas, linearitas, uji hipotesis, dan juga uji korelasional, yang kesemua uji ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Tabel 2. Nilai standar koefisien korelasi spearman

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,25	Sangat Lemah
0,26 - 0,50	Cukup
0,51 - 0,75	Kuat
0,76 - 0,99	Sangat Kuat
1,00	Sempurna

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada sebanyak 205 responden, dapat diperoleh gambaran data demografi subjek berdasarkan jenis kelamin, intensitas menonton drama Korea, pengaruh media terhadap bagaimana mereka memiliki standar kecantikan, serta kategorisasi tinggi rendahnya setiap variabel baik itu citra diri maupun kecenderungan gangguan dismorfik tubuh yang dimana hal tersebut dipaparkan sebagaimana berikut ini:

a. Data demografi jenis kelamin

Adapun sebaran data responden berdasarkan jenis kelaminnya yaitu:

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	71	34,6
Perempuan	134	65,4
Total	205	100

Dari hasil tabel di atas, dapat kita lihat bahwa responden dalam penelitian kali ini paling banyak didominasi oleh perempuan sebanyak 134 orang, dengan persentase sebanyak 65,4%. Sedangkan untuk laki-laki terdapat 71 orang dengan persentase sebanyak 34,6%.

b. Data intensitas menonton drama Korea

Adapun data sebaran intensitas menonton drama Korea yaitu sebagaimana berikut ini:

Tabel 4. Intensitas menonton drama Korea responden laki-laki

Intensitas	Jumlah	%
Sangat Sering	20	28,2
Sering	22	31
Kadang-Kadang	29	40,8
Total	71	100

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa responden laki-laki cenderung melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam kurun waktu tidak terlalu sering (kadang-kadang) yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 40,8%. Sedangkan 22 orang diantara mereka yang melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam kurun waktu sering dengan jumlah persentase 31%, sisanya yaitu sebanyak 20 orang melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam jangka waktu yang sangat sering dengan jumlah persentase sebanyak 28,2%.

Adapun sebaran data banyaknya jumlah total drama Korea yang mereka tonton yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah tontonan drama Korea responden laki-laki

Total Drama	Jumlah	%
< 20	43	60,6
> 20	28	39,4
Total	71	100

Jika dilihat dari hasil tabel di atas, responden yang menonton drama Korea <20 judul drama yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 60,6%, sedangkan sisanya yaitu mereka yang melakukan aktivitas menonton drama Korea dengan jumlah tontonan >20 sebanyak 28 orang dengan persentase 39,4%.

Sedangkan untuk responden perempuan, intensitas mereka melakukan aktivitas menonton drama Korea dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 6. Intensitas menonton drama Korea responden perempuan

Intensitas	Jumlah	%
Sangat Sering	60	44,8
Sering	43	32,1
Kadang-Kadang	31	23,1
Total	134	100

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa responden laki-laki cenderung melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam kurun waktu tidak terlalu sering (kadang-kadang) yaitu sebanyak 31 orang dengan persentase 23,1%. Sedangkan 43 orang diantara mereka yang melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam kurun waktu sering dengan jumlah persentase 32,1%, sisanya yaitu sebanyak 60 orang melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam kurun waktu yang sangat sering dengan jumlah persentase sebanyak 44,8%. Adapun sebaran data banyaknya jumlah total drama Korea yang mereka tonton yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah tontonan drama Korea responden perempuan

Total Drama	Jumlah	%
< 20	43	60,6
> 20	28	39,4
Total	71	100

Berdasarkan hasil tersebut, responden perempuan yang menonton drama Korea dalam jumlah <20 yaitu sebanyak 43 orang dengan hasil persentase sebanyak 60,6%, sedangkan 28 orang diantaranya menonton drama Korea >20 dengan persentase sebesar 39,4%.

c. Data peran media terhadap standar kecantikan atau ketampanan responden

Maraknya sebaran drama Korea dalam berbagai media tentu akan membawa peranan yang cukup besar terhadap bagaimana individu memandang dirinya menarik atau tidak, sehingga tak jarang dari mereka akan cenderung meniru penampilan sebagaimana yang ditampilkan dalam berbagai media. Adapun sebaran data yang dihasilkan dalam penelitian kali ini terkait bagaimana peran media sosial baik drama Korea terhadap bagaimana individu memandang dirinya menarik atau tidak dihasilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Peran media terhadap standar ketampanan responden laki-laki

Pengaruh Media	Jumlah	%
Ya	58	81,7
Tidak	13	18,3
Total	71	100

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden laki-laki yaitu 58 orang dengan persentase 81,7% merasa standar ketampanan yang mereka miliki itu dapat dilibatkan dengan adanya peran yang dimiliki oleh media-media termasuk drama Korea yang banyak

menampilkan atau mengiklankan produk perawatan. Sedangkan 13 orang diantaranya atau setara dengan nilai persentase 18,3% mereka menganggap bahwa standar ketampanan yang mereka miliki tidak dapat ada hubungannya dengan berbagai media yang mengiklankan produk perawatan.

Tabel 9. Role model drama Korea bagi laki-laki

Role Model	Jumlah	%
Ya	57	80,3
Tidak	14	19,7
Total	71	100

Dari data di atas, selain responden laki-laki merasa bahwa standar ketampanan yang mereka miliki dapat terpengaruh oleh media yang mengiklankan produk perawatan, setelah aktif menonton drama Korea ternyata mereka secara sadar sempat mengidamkan untuk bisa memiliki penampilan sebagaimana penampilan para aktor yang ada dalam drama Korea. Dimana hal ini terlihat dari sebanyak 57 orang responden atau setara dengan 80,3% dari mereka yang menginginkan dirinya untuk memiliki penampilan seperti yang ada dalam drama Korea, sedangkan sebanyak 14 orang dengan persentase 19,7% diantaranya tidak menginginkan penampilan seperti yang ada dalam drama Korea.

Tabel 10. Peran media terhadap standar kecantikan responden perempuan

Pengaruh Media	Jumlah	%
Ya	120	89,6
Tidak	14	10,4
Total	134	100

Berdasarkan data di atas, selain hanya laki-laki yang merasa bahwa standar ketampanan mereka dapat dipengaruhi oleh media, perempuan juga merasakan hal demikian. Dimana sebanyak 120 orang responden atau setara dengan 89,6% dari mereka menilai bahwa standar kecantikan yang mereka miliki dapat dilibatkan dengan adanya peran media maupun drama Korea yang aktif memperlihatkan produk kecantikan dan perawatan, sedangkan 14 orang dengan jumlah persentase 10,4% diantaranya mereka menganggap bahwa meskipun banyak media yang mengiklankan produk kecantikan dan perawatan hal tersebut tidak dapat mempengaruhi standar kecantikan yang mereka miliki.

Tabel 11. Role model drama Korea bagi perempuan

Role Model	Jumlah	%
Ya	121	90,3
Tidak	13	9,7
Total	134	100

Selain dari responden perempuan merasa bahwa banyaknya media yang mengiklankan produk kecantikan dan perawatan memiliki peran terhadap bagaimana standar kecantikan yang dimiliki oleh mereka, ternyata berdasarkan data dalam tabel di atas mengindikasikan bahwa sebanyak 121 responden perempuan atau setara dengan 90,3% dari mereka menginginkan penampilan seperti yang ditampilkan oleh para aktris dalam drama Korea, sedangkan 13 orang dengan jumlah persentase 9,7% diantaranya tidak menginginkan penampilan seperti yang ditampilkan dalam drama Korea.

d. Data kategorisasi tingkatan variabel

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan kategorisasi tinggi rendahnya setiap variabel citra diri dengan gangguan dismorfik tubuh, maka dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 12. Kategorisasi tingkat citra diri responden laki-laki

Norma	Skor	Kategori	Jumlah	%
$X \leq M - 1SD$	$X \leq 108$	Rendah	9	13
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$X \leq 143$	Sedang	43	61

$X \geq M + 1SD$	$X \geq 143$	Tinggi	19	27
Total			71	100

Dari hasil kategorisasi standar tingkat variabel citra diri pada responden laki-laki di atas, dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat citra diri rendah terdapat 9 orang dengan jumlah persentase 13%, kategori sedang 43 responden dengan persentase 61%, dan sebanyak 19 responden atau setara dengan 27% memiliki tingkat citra diri yang tinggi.

Tabel 13. Kategorisasi tingkat citra diri responden perempuan

Norma	Skor	Kategori	Jumlah	%
$X \leq M - 1SD$	$X \leq 107$	Rendah	20	15
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$X \leq 139$	Sedang	84	63
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 139$	Tinggi	30	22
Total			134	100

Lain halnya pada responden laki-laki, adapun kategorisasi standar tingkat variabel citra diri pada perempuan dapat dilihat sebagaimana tabel di atas yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat citra diri yang rendah terdapat 20 orang dengan hasil persentase sebesar 15%, kategori sedang terdapat 84 responden dengan jumlah persentase 63%, sedangkan untuk responden yang memiliki tingkat citra diri yang tinggi yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase 22%.

Tabel 14. Kategorisasi tingkat kecenderungan BDD responden laki-laki

Norma	Skor	Kategori	Jumlah	%
$X \leq M - 1SD$	$X \leq 65$	Rendah	13	18
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$X \leq 105$	Sedang	40	56
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 105$	Tinggi	18	25
Total			71	100

Selanjutnya berdasarkan kategorisasi standar tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada responden laki-laki dapat dilihat sebagaimana data dalam tabel di atas, yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh rendah terdapat 13 orang dengan persentase sebesar 18%, kategori sedang sebanyak 40 responden setara 56%, dan responden yang memiliki tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh tinggi terdapat 18 orang atau setara dengan 25%.

Tabel 15. Kategorisasi tingkat kecenderungan BDD responden Perempuan

Norma	Skor	Kategori	Jumlah	%
$X \leq M - 1SD$	$X \leq 82$	Rendah	24	18
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$X \leq 126$	Sedang	86	64
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 126$	Tinggi	24	18
Total			134	100

Sedangkan jika dilihat berdasarkan tabel di atas, adapun kategorisasi standar tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada responden perempuan terdapat kategorisasi rendah sebanyak 24 responden dengan jumlah persentase sebesar 18%, kategorisasi sedang 86 responden dengan persentase 64%, sedangkan responden yang memiliki tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh tinggi sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 18%.

Hasil Analisis Data

a. Uji Validitas

Menurut Ghazali (2017), uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Adapun uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian kali ini yaitu validitas konstruk, yang dimana menurut Sugiyono (2016), menjelaskan bahwa validitas konstruk dapat dilakukan minimal oleh tiga orang ahli dalam bidangnya, yang secara umum telah memiliki gelar

dalam bidang yang hendak diteliti. Suatu item dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ (Azwar, 2017). Sehingga berdasarkan hal tersebut, adapun jika dilihat lebih detail terkait dengan data validitas alat ukur yang telah dilakukan *expert judgement* kepada tiga orang ahli yaitu kepada Ibu Riyanda Utari, M.Psi., Psikolog, Ibu Naera Zhafira A.Z, M.Psi., Psikolog, dan juga kepada Ibu Kartika Nuradina, M.Psi., Psikolog dalam penelitian kali ini dapat dilihat berdasarkan data dalam tabel berikut:

Tabel 16. Hasil uji validitas konstruk variabel citra diri

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Appearance Evaluation</i>	Menganggap dirinya menarik	1,2,3	4	4
		Memiliki kepuasan terhadap penampilan dan kondisi tubuhnya	5,7	6,8	4
		Memperbaiki kondisi tubuh	10	9,11	3
2.	<i>Appearance Orientation</i>	Memperbaiki penampilan tubuh	12,14,15	13,16,17	6
		Memiliki kepuasan pada area tubuh	18,19,20, 21,22,23, 24,25,26	27	10
3.	<i>Body Area Satisfaction</i>	Menjaga kondisi tubuh tetap ideal	28,29,31	30	4
		Merasa cemas terhadap proporsi tubuh	32,33,35	34	4
4.	<i>Overweight Preoccupatio n</i>	Mengategorisasikan bentuk tubuh	36	-	1
Total			25	11	36

Berdasarkan data uji validitas alat ukur yang telah disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa dari total 49 item yang ada dalam variabel citra diri, hanya 36 yang lolos dalam uji validitas konstruk untuk kemudian dilanjutkan kepada tahap pengambilan data, dan 13 item diantaranya gugur dikarenakan nilai validitas tidak memenuhi.

Tabel 17. Hasil uji validitas konstruk variabel gangguan dismorfik tubuh

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Preokupasi	Menganggap dirinya memiliki kecacatan dan mengerikan.	1,3,5,6,7,9	2,4,8,10	10

		. Menghabiskan waktu lama memperhatikan membenarkan penampilannya.	11,12,14,15	13	5
		. Merasakan berbagai emosi negatif penampilan serta kondisi tubuhnya.	16,17,19,20, 24	18,21,22 ,23,25	10
		Distress atau Penurunan Fungsi	. Membandingkan kondisi dan penampilan tubuhnya dengan orang lain.	26,28,30	27,29,31
		. Mengalami penurunan fungsi akademik dan pekerjaan.	32,33,	34	3
Total			20	14	34

Lain halnya dengan variabel citra diri, adapun item yang lolos saat uji validitas konstruk dalam variabel kecenderungan gangguan dismorfik tubuh dari total 35 item, terdapat 34 item yang lolos, dan 1 diantaranya gugur dikarenakan nilai validitas tidak memenuhi. Sehingga hanya 34 item yang digunakan untuk ketahap pengambilan data.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan dalam suatu penelitian yakni untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan konsisten jika diukur dalam kurun waktu berulang kali sehingga nantinya akan tetap menghasilkan nilai reliabilitas yang sama (Sugiyono, 2016). Pada penelitian kali ini, metode untuk pengujian reliabilitas yaitu menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 25. Yang mana apabila nilai signifikansi *Alpha Cronbach* dalam penelitian semakin mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula nilai reliabilitas atau terdapat konsistensi dari instrumen yang digunakan dalam penelitian, sehingga semakin sempurna hasil ukurnya (Azwar, 2017). Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 18. Hasil uji reliabilitas responden laki-laki

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Citra diri	,863	36
Gangguan Dismorfik Tubuh	,896	34

Hasil uji reliabilitas yang didapatkan pada 71 responden laki-laki yaitu 0,863 untuk variabel citra diri, sedangkan untuk variabel kecenderungan gangguan dismorfik tubuh mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,896. Adapun nilai uji reliabilitas suatu penelitian dapat dikatakan tinggi jika nilainya semakin mendekati 1,00 (Azwar, 2017). Yang dimana hal ini menandakan bahwa nilai reliabilitas pada penelitian kali ini terpenuhi atau tinggi dikarenakan standar nilai reliabilitas yang digunakan yaitu 0,75, artinya $0,863 > 0,75$, dan $0,896 > 0,75$ nilai reliabilitas yang didapatkan di atas standar nilai reliabilitas yang ditentukan.

Tabel 19. Hasil uji reliabilitas responden perempuan

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
----------	------------------	------------

Citra diri	,833	36
Gangguan Dismorfik Tubuh	,925	34

Dari hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas alat ukur yang didapatkan dari total 134 responden perempuan yaitu sebanyak 0,833 untuk variabel citra diri, sedangkan untuk kecenderungan gangguan dismorfik tubuh yaitu 0,925. Adapun standar reliabilitas dalam penelitian kali ini yaitu 0,75, sehingga hal ini menandakan bahwa nilai reliabilitas untuk alat ukur kedua variabel terpenuhi dan nilai reliabilitasnya dapat dikatakan tinggi karena hampir mendekati 1,00.

c. Uji Normalitas

Dalam suatu penelitian, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat berdistribusi normal atau tidak. Adapun uji normalitas yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu menggunakan metode *Kolmogorof Smirnov Test*. Yang apabila nilai signifikansinya $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal, sedangkan jika data berada di bawah $p < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal (Azwar, 2017). Adapun hasil uji normalitas pada penelitian kali ini dapat dilihat berdasarkan data tabel berikut ini:

Tabel 20. Hasil uji normalitas responden laki-laki

Variabel	Kolmogorof Smirnov Test	Keterangan
Citra diri		
Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh	,048	Tidak Normal

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa nilai hasil uji normalitas responden laki-laki menggunakan metode *Kolmogorof Smirnov Test* menyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal, dimana hasil nilai signifikansi sebesar 0.048, yang artinya $p = 0.048 < 0.05$.

Tabel 21. Hasil uji normalitas responden perempuan

Variabel	Kolmogorof Smirnov Test	Keterangan
Citra diri		
Kecenderungan Gangguan Dismorfik Tubuh	,099	Normal

Sama halnya dengan nilai uji normalitas pada laki-laki, adapun hasil uji normalitas yang dilakukan pada responden perempuan dengan menggunakan metode *Kolmogorof Smirnov Test*, menghasilkan nilai 0,099 yang artinya $p = 0,099 > 0.05$ sehingga data berdistribusi dengan normal.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel citra diri dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh linear atau tidak. Adapun standar yang digunakan untuk mengetahui apakah data mendapatkan hubungan yang linear atau tidak yaitu dengan melihat nilai signifikansi, yang jika $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang tidak linear antar variabel, dan jika $< 0,05$ maka ada hubungan linear antar variabel (Sugiyono, 2016).

Tabel 22. Hasil uji linearitas responden laki-laki

ANOVA Table	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from linearity</i>	2,076	,021	Tidak Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada responden laki-laki dengan menggunakan uji regresi non linier dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kedua variabel yaitu 0,021 yang artinya $p = 0,021 < 0,05$ menandakan bahwa sebaran data linear (Sugiyono, 2016).

Tabel 22. Hasil uji linearitas responden perempuan

ANOVA Table	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from linearity</i>	1,357	0,109	Linear

Dari hasil uji linearitas pada responden perempuan di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kedua variabel yaitu 0,109, yang artinya $p = 0,109 > 0,05$ dengan hal ini menyatakan bahwa data tersebut berhubungan linear.

e. Uji Hipotesis Korelasional

Uji hipotesis dilakukan untuk dapat menarik hipotesa dari hasil analisis data yang sudah peneliti lakukan. Adapun kriteria hipotesis diterima jika nilai signifikansinya $>0,05$. Sedangkan jika nilainya $<0,05$ maka itu berarti hipotesis ditolak (Azwar, 2017). Pada penelitian kali ini untuk uji hipotesis korelasional peneliti menggunakan metode *Spearman* yang dimana data pada penelitian di uji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Adapun hasilnya yaitu sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 23. Hasil uji hipotesis korelasional responden laki-laki

		Citra diri	BDD
Citra diri	Correlation	1,000	-,316
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	71	71
BDD	Correlation	-,316	1,000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	71	71

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel citra diri dengan gangguan dismorfik tubuh nilai signifikansinya adalah sebesar 0,007, artinya $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti hipotesis (H_a) diterima. Adapun jika dilihat berdasarkan nilai korelasi kedua variabel diperoleh r hitung $-0,316$, maka berdasarkan r tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 (atau setara dengan 5%) yang dimana nilai r tabel untuk subjek penelitian 71 responden yaitu sebesar 0,230, artinya r hitung $> r$ tabel = $-0,316 > 0,230$ maka hipotesis (H_a) diterima. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan dari hasil di atas adalah terdapat hubungan yang signifikan negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung.

Tabel 24. Hasil uji hipotesis korelasional responden perempuan

		Citra diri	BDD
Citra diri	Correlation	1,000	-,394
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	134	134
BDD	Correlation	-,394	1,000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	134	134

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel citra diri dengan gangguan dismorfik tubuh nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000, artinya $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis (H_a) diterima. Adapun jika dilihat berdasarkan nilai korelasi kedua variabel diperoleh r hitung $-0,394$, maka berdasarkan r tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 (atau setara dengan 5%) yang dimana nilai r tabel untuk subjek penelitian 134 responden yaitu sebesar 0,168, artinya r hitung $> r$ tabel = $-0,394 > 0,168$ maka hipotesis (H_a) diterima. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan dari hasil di atas adalah terdapat hubungan yang signifikan negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung.

2. Pembahasan

a. Peran media terhadap standar kecantikan dan ketampanan responden

Banyaknya media yang mengiklankan produk kecantikan maupun perawatan akibat dari maraknya trend drama Korea memiliki peranan penting terkait dengan bagaimana individu melihat diri mereka sendiri menarik atau tidak di mata dirinya maupun lingkungan sekitarnya, sehingga hal ini tentunya akan membuat individu semakin memiliki standar kecantikan atau ketampanan yang bertaraf pada apa yang mereka lihat melalui media. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang menemukan bahwa responden laki-laki dominan gemar menonton drama Korea dalam jangka waktu yang terbilang kadang-kadang dengan persentase 40,8%, dimana mereka menonton <20 jumlah drama Korea dalam jangka waktu satu tahun terakhir.

Dengan adanya keaktifan mereka dalam menonton drama Korea membuat responden laki-laki cenderung merasa bahwa dari berbagai media yang ia lihat yang banyak menampilkan bagaimana penampilan aktor dalam drama Korea membuat mereka merasa bahwa standar ketampanan yang mereka miliki dapat dipengaruhi oleh media yang ia lihat, sehingga hal ini menghasilkan 80,3% diantara responden laki-laki yang menginginkan penampilan seperti para aktor dalam drama Korea.

Sedangkan pada responden perempuan, mereka cenderung melakukan aktivitas menonton drama Korea dalam jangka waktu yang terbilang sangat sering dengan persentase sebesar 44,8%, meskipun jumlah drama Korea yang mereka tonton <20 dalam jangka waktu satu terakhir, namun hal ini tetap membuat responden perempuan juga merasa bahwa banyaknya media yang mengiklankan produk kecantikan ataupun perawatan seperti dalam drama Korea memiliki peranan penting terhadap bagaimana standar kecantikan yang mereka miliki. Dimana hal ini terlihat dari 89,6% diantara responden perempuan merasa bahwa media memegang peranan terhadap bagaimana mereka memiliki standar kecantikan, sehingga hal ini membuat 90,3% diantara mereka cenderung menginginkan penampilan seperti yang ditampilkan oleh para aktris yang ada dalam drama Korea.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, hal ini sejalan dengan pendapat Aulia dan Lubis (2020; dalam Janastri, 2022), yang menyatakan bahwa Semakin intens seorang individu melakukan aktivitas menonton drama Korea, dapat membuat mereka secara sadar atau tidak semakin memiliki rasa ingin meniru apa yang ditampilkan oleh para aktris atau aktor dalam drama tersebut. Janastri (2022), dalam hasil penelitiannya mengutarakan bahwa mahasiswi yang diwawancarainya tersebut memiliki keinginan untuk meniru penampilan para aktris atau aktor yang ada dalam drama Korea, dikarenakan mereka merasa bahwa kondisi tubuh yang dimilikinya kurang menarik, sehingga mereka cenderung akan menutupi penampilan tersebut dengan riasan, memakai pakaian yang dapat mengubah bentuk tubuhnya, mengubah gaya rambut, melakukan sesi olahraga, diet, dan meniru pola hidup seperti dalam drama Korea.

Selain itu, Groesz & Grabe, et al (dalam Mills, 2020), yang dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa citra tubuh perempuan secara signifikan cenderung lebih negatif setelah melihat gambar juga video dalam paparan media, sehingga hal tersebut juga seringkali dikaitkan dengan terjadinya penurunan kepuasan citra tubuh (body image). Blond (dalam Mills, 2020), juga mengutarakan bahwa paparan media baik itu gambar atau berupa video juga memiliki dampak terhadap citra tubuh pria, sehingga ia merasa lebih tidak puas dengan kondisi tubuh mereka sendiri, namun hal ini memiliki nilai efektivitas yang rendah jika dibandingkan dengan perempuan, yang dimana laki-laki akan cenderung lebih termotivasi secara langsung untuk memperbaiki postur tubuhnya dengan melakukan aktivitas olahraga yang rutin.

Oleh karena itu, dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya peneliti melihat bahwa memang terdapat hubungan antara bagaimana media memiliki peranan penting terhadap standar kecantikan atau ketampanan yang dimiliki oleh responden, sehingga hal ini nantinya menjadi faktor yang dapat membuat mereka memandang dirinya apakah menarik atau tidak, dan tentunya hal ini akan memunculkan persepsi terkait dengan apakah mereka memiliki citra diri yang mengarah kepada positif atau negatif sesuai dengan standar kecantikan atau ketampanan yang mereka miliki. Yang dimana dengan adanya peranan penting dari media terhadap standar tersebutlah yang seringkali menjadi tolak ukur individu untuk termotivasi meniru penampilan sebagaimana yang ditampilkan para aktor dan aktris dalam drama Korea.

b. Hubungan citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa memang terdapat hubungan antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung, yang dimana dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi pada responden laki-laki sebesar 0,007 ($p < 0,05$), dan pada responden perempuan 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung. Dimana hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Phillips (2009), ia menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh cenderung memiliki permasalahan dengan bagaimana ia memandang dirinya secara fisik apakah menarik atau tidak, dan biasanya individu dengan permasalahan ini akan merasa bahwa dirinya selalu memiliki kekurangan yang bahkan sulit dijelaskan.

Selain itu Phillips (2009), individu yang mengalami permasalahan seperti kecenderungan gangguan dismorfik tubuh juga seringkali membayangkan kekurangan yang ada pada dirinya secara fisik dan tak jarang hal tersebut dianggap tidak normal atau beda dari kebanyakan individu lainnya, dan adanya rasa khawatir terkait dengan kondisi dan penampilan tubuh secara fisik yang dialami oleh individu secara berlebihan tidak jarang hal tersebut dapat menyebabkan mereka mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh. Thompson (2002), mengatakan bahwa gangguan dismorfik tubuh merupakan salah satu yang dapat dipengaruhi oleh faktor gangguan citra tubuh sebagai tolak ukur yang terlalu tinggi atau adanya harapan terlalu tinggi tentang bagaimana individu memandang dirinya menarik atau tidak jika dibandingkan dengan tolak ukur standar yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Menurut Cash & Pruzinsky (dalam Kristanti 2021), Citra diri (beauty body image) merupakan bentuk penilaian-penilaian diri kita terhadap tubuh kita sendiri, baik itu penilaian secara positif maupun negatif. Arthur (2010; dalam Kristanti, 2021) juga menjelaskan mengenai makna citra diri, yang mana menurut pendapatnya beauty body image atau citra diri merupakan bentuk imajinasi seseorang secara subjektif mengenai tubuhnya, yang dimana hal ini berkaitan dengan penilaian dari lingkungan orang tersebut, serta sejauh mana tubuhnya untuk dapat menyesuaikan dengan baik sesuai dengan pandangan atau penilaian atau persepsi yang ia dapatkan dari lingkungannya tersebut.

Individu yang memiliki citra diri positif cenderung menampakan kepuasan terhadap kondisi tubuhnya, ia juga dapat lebih menghargai serta mensyukuri apa yang ada pada dirinya sendiri, dan mampu menjaga kondisi tubuhnya dengan sebaik mungkin. Sehingga individu yang memiliki body image positif merupakan individu yang mampu menilai dan memandang bahwa dirinya menarik baik itu bagi dirinya maupun orang lain yang ada di sekitarnya, mampu memandang kondisi tubuhnya secara positif, serta menerima keadaan bentuk tubuhnya atau dapat dikatakan juga bahwa mereka merasa puas atas penampilan fisiknya (dalam Kristanti. 2021).

Sedangkan jika seorang individu memiliki citra diri yang negatif maka tentu saja hal ini akan berakibat pada munculnya ketidakpuasan dirinya akan kondisi ataupun penampilan tubuhnya (Belgrave, 2009; dalam Kristanti, 2021). Citra diri yang negatif juga merupakan bentuk dari keyakinan individu yang menilai penampilannya tidak dapat memenuhi standar yang ia inginkan, sehingga individu tersebut mudah menilai rendah terhadap kondisi tubuhnya (Cash & Grant, dalam Ramanda, 2019).

Adapun jika dilihat berdasarkan hasil tingkat citra diri pada masing-masing responden, pada responden laki-laki masih terdapat beberapa orang yang memang memiliki citra diri atau citra diri yang terbilang rendah sebesar 13%, kategori sedang 61%, dan yang memiliki citra diri yang tinggi sebesar 27%. Yang dimana hal ini menandakan bahwa responden yang memiliki citra diri yang rendah, artinya mereka masih memiliki citra diri yang cenderung mengarah ke negatif dan tentunya responden masih merasa tidak puas dengan kondisi maupun penampilan tubuhnya secara fisik, dan tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan cenderung menilai rendah terhadap kondisi tubuhnya tersebut.

Individu dengan citra diri negatif khususnya pada responden laki-laki yang mana mayoritas dari mereka senantiasa mengidamkan bentuk tubuh yang ideal, berotot sebagai bentuk cerminan dari sisi maskulin karena hal tersebut mewakili kekuasaan, kekuatan, dan juga agresi sebagai

seorang laki-laki tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap standar ketampanan yang mereka miliki (Kirkpatrick, dalam Grogan; 2008), sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa citra diri memang menjadi faktor utama secara psikologis yang dapat membuat individu memiliki kecenderungan mengalami gangguan dismorfik tubuh. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Pramarta dan Siswadi (2015; dalam Ganecwari & Wilani, 2019), yang mana dalam penelitiannya yang berjudul Studi Deskriptif Mengenai Citra Tubuh pada Remaja Pria di SMA Negeri 11 Bandung menemukan bahwa rata-rata pria memang memiliki citra tubuh yang negatif daripada positif. Hal ini muncul dikarenakan adanya kesalahan pandangan yang dimiliki oleh remaja pria yang menganggap bahwa kebanyakan dari mereka memiliki kondisi tubuh yang tidak sesuai dengan harapan mereka sendiri, dan seringkali memunculkan perasaan cemas terkait dengan bagaimana penampilan tubuhnya terlihat di depan lingkungan sekitarnya, hanya saja rasa rendah diri laki-laki lebih mengarah kepada tinggi badan, dan masalah otot.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Murti (2017) dengan judul Perbedaan Body Image Remaja Akhir Laki-Laki Ditinjau dari Keikutsertaan dalam gym juga turut mendukung hasil penelitian ini, yang mana pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja akhir laki-laki yang mengikuti aktivitas gym, dikarenakan mereka yang aktif gym cenderung memiliki citra diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja akhir laki-laki yang tidak melakukan gym. Hal ini muncul karena laki-laki yang aktif melakukan gym tentunya memiliki perhatian lebih terhadap bagaimana mereka memandang kondisi ataupun penampilan tubuhnya dan cenderung aktif untuk membentuk kondisi tubuh mereka seperti yang diharapkan.

Adapun yang berada dalam kategori sedang sampai dengan tinggi mengartikan bahwa responden pada penelitian ini merasa bahwa kondisi dan penampilan tubuhnya masih memiliki kekurangan, hanya saja disisi lain mereka juga merasa puas dengan kondisi dan penampilan tubuhnya dengan cara memperbaiki dan menutupi kekurangan yang mereka miliki baik itu dengan berpenampilan rapih ataupun melakukan perawatan. Dimana hal ini sejalan dengan pendapat Phillips (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa laki-laki yang sudah melewati masa pubertas akan cenderung mengalami kepuasan dengan meningkatnya massa otot, sehingga mereka akan lebih menerima keadaan dirinya.

Kemudian dalam hasil penelitian ini, nilai kategori dari kecenderungan gangguan dismorfik tubuh memiliki rentang nilai yang rendah sebesar 18%, kategori sedang 56%, dan responden yang berada dalam kategori kecenderungan gangguan dismorfiknya tinggi yaitu 25%. Yang dimana hal ini menandakan bahwa individu yang berada dalam kategori kecenderungan gangguan dismorfiknya rendah berarti merupakan individu yang memiliki standar ketampanan atau citra diri yang positif dan tinggi. Hal ini dikarenakan menurut pendapat Phillips dan Menard (2006; dalam Ganecwari & Wilani, 2019) menyatakan bahwa laki-laki lebih pandai dalam menerima kondisi tubuhnya sekalipun ia mengalami kecacatan atau kerusakan atau dapat dikatakan juga memiliki kekurangan yang dirasakan.

Sedangkan responden laki-laki yang berada dalam kategori sedang sampai tinggi mengindikasikan bahwa mereka mengarah kepada mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh. Hanya saja individu yang berada di kategori sedang masih mampu mengendalikan dirinya dengan menerima kondisi serta penampilan tubuhnya. Yang dimana dalam hal ini, individu yang berada dalam kategori sedang untuk mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh juga cenderung memiliki citra tubuh yang dapat dikatakan masih baik sehingga hal ini menyebabkan mereka berada di kategori sedang baik itu dalam bagaimana mereka memandang citra dirinya maupun terhadap kecenderungan gangguan dismorfik tubuh. Adanya citra diri yang masih dapat dijaga oleh individu, mampu mengendalikan tingkatan kecenderungan gangguan dismorfik, sehingga gejala-gejala seperti sering membenarkan penampilan, memperhatikan diri dalam waktu yang cukup lama di depan cermin, menghindari aktivitas sosial dikarenakan merasa dirinya memiliki kekurangan, harapan atau keinginan berlebihan untuk mengevaluasi diri secara fisik masih bisa dikendalikan dengan bagaimana individu tetap memandang dirinya menarik di depan banyak orang, dan tentunya bagi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa meskipun kemungkinan individu mengalami gejala tersebut masih ada, hanya saja individu yang berada dalam kategori kecenderungan gangguan dismorfiknya berada dalam kategori sedang

masih mau menerima dirinya seperti apa adanya tanpa mengurangi rasa percaya dirinya untuk tetap tampil dihadapan publik (Ganecwari & Wilani, 2019).

Adapun responden yang berada di tingkat kategori kecenderungan gangguan dismorfik tubuhnya tinggi, sangat mungkin bahwa ia masih memiliki citra tubuh yang rendah. Dan tentunya akan lebih memunculkan gejala-gejala seperti merasa dirinya memiliki "kecacatan" secara fisik yang mungkin hal ini akan sulit dijelaskan, adanya kekhawatiran berlebih terkait dengan bagaimana lingkungan sekitar memandang kondisi serta penampilan tubuhnya, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kondisi klinis lainnya seperti stress yang parah, atau bahkan dapat mengganggu stabilitas fungsi penting yang ada dalam tubuhnya (Rusdi Maslim, 2000; dalam Ramdani, Z. 2021), sering atau merasa asyik untuk menilai kondisi tubuhnya, memperhatikan penampilannya dalam jangka waktu berjam-jam di depan cermin sehingga individu yang mengalami hal demikian juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Amrizon, et al. 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Phillips (dalam Cash, 2012), yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh dalam kategori tinggi, sekitar 60% diantara mereka sering mendapatkan perlakuan tidak enak yang dapat berupa ejekan terkait dengan penampilan dan kondisi tubuhnya selama masa anak-anak atau masa remaja, penganiayaan (bullying), diabaikan secara emosional atau mengalami pelecehan seksual, kekerasan atau penelantaran yang dimana hal-hal tersebutlah yang pada akhirnya mendorong individu untuk mengalami kecenderungan gangguan dismorfik tubuh.

Selanjutnya, pada hasil penelitian kali ini juga menemukan bahwa responden perempuan yang berada dalam kategori citra dirinya rendah sebesar 15%, kategori sedang 63%, dan kategori tinggi 22%. Sama halnya dengan responden laki-laki, bahwa responden perempuan yang memiliki tingkat kategori citra dirinya rendah cenderung akan mengarah kepada penilaian dirinya secara negatif atau dapat dikatakan memiliki citra diri yang negatif, dan masih merasa tidak puas dengan kondisi serta penampilan tubuhnya. Individu yang mengalami hal demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan memiliki kecenderungan terhadap obsesi untuk mengubah kekurangan yang ia miliki, baik itu dengan cara membeli produk kecantikan maupun perawatan sebagaimana yang banyak diiklankan oleh media saat ini. Sehingga berdasarkan hal tersebut, jika individu dengan tingkat citra diri yang rendah akan cenderung memiliki kemungkinan untuk mengalami gangguan dismorfik tubuh, dimana ia akan terfokus untuk memperhatikan penampilan serta kondisi tubuhnya. Dimana hal ini sejalan dengan pendapat Elsadai, et al (2022) yang menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan dari adanya penyebab munculnya kecenderungan gangguan dismorfik tubuh diakibatkan oleh adanya harga diri yang rendah, serta citra diri yang negatif terhadap diri individu itu sendiri.

Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Hanifia (2021), yang berjudul Pengaruh Body Image Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Wanita Overweight di Desa Betiting, yang mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa sebanyak 58% wanita memiliki tingkat kecenderungan terhadap gangguan dismorfik tubuh ketika ia memiliki rasa tidak puas dengan kondisi serta penampilan tubuhnya, dan cenderung memiliki penilaian diri negatif yang dimana gejala yang muncul ditandai dengan obsesi berlebih untuk mengubah kekurangan atau kecacatan tubuh.

Adapun responden yang berada dalam kategori citra dirinya sedang sampai tinggi masih mungkin merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan, hanya saja individu dengan kategori tersebut sudah mampu mengelola penilaian dirinya dengan baik tentang bagaimana ia mampu merawat diri, dan lebih menghargai kondisi dirinya secara fisik. Sehingga semakin tinggi tingkat citra diri seseorang, maka hal ini akan semakin menurunkan kecenderungan dirinya untuk mengalami gangguan dismorfik tubuh (Cash & Pruzinsky, 2002; dalam Hanifia, 2021).

Kemudian jika dilihat berdasarkan hasil kategori tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada responden perempuan, 18% memiliki kategori rendah, 64% kategori sedang, dan 18% diantaranya berada di kategori tinggi. Individu yang berada di kategori sedang terhadap kecenderungan gangguan dismorfik tubuhnya, merupakan individu yang memiliki penilaian diri yang dapat dikatakan positif, hal ini dikarenakan dengan semakin tingginya kategori citra diri maka kecenderungan individu mengalami gangguan dismorfik tubuh akan semakin rendah, dan

tentunya ia akan lebih menghargai dirinya sendiri daripada terlalu fokus untuk memperbaiki penampilan dan kondisi tubuhnya. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisyah dan Susilarini (2022) yang berjudul Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Profesi Model di Agensi X, yang mana dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa perempuan yang lebih peka terhadap kondisi serta penampilan tubuhnya akan semakin baik dalam hal merawat diri, sehingga hal ini tentunya akan meningkatkan citra diri mereka dan mengurangi tingkat kecenderungan untuk mengalami gangguan dismorfik tubuh.

Sedangkan individu yang berada di kategori tingkat kecenderungan gangguan dismorfiknya sedang sampai tinggi, tentu saja masih merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan, dan memunculkan berbagai gejala yang mengarah pada gangguan dismorfik tubuh. Hanya saja individu yang berada di kategori sedang, masih bisa mengimbangi dirinya dengan standar kecantikan yang mereka miliki, yang dimana hal ini tentunya terdapat keseimbangan antara nilai citra diri mereka dengan kecenderungan terhadap gangguan dismorfik tubuh. Dimana individu dengan kategori kecenderungan gangguan dismorfik sedang tidak menutup kemungkinan mengalami berbagai gejala seperti memperhatikan diri di depan cermin, senantiasa memperbaiki penampilan agar terlihat rapih dan menarik di hadapan publik, merawat dan menutupi kekurangan dirinya, hanya saja hal ini masih dalam batas wajar dikarenakan mereka yang berada di tingkat kategori sedang, masih memiliki citra diri yang terbilang baik sehingga tidak menutup kemungkinan mereka tidak mengarah kepada gangguan dismorfik tubuh yang terlalu serius (Phillips; dalam Cash 2012).

Adapun responden perempuan yang berada di tingkat kategori kecenderungan gangguan dismorfik tubuhnya tinggi, sangat mungkin bahwa ia masih memiliki citra tubuh yang rendah. Yang mana dalam hal ini akan mengakibatkan mereka mengalami gejala-gejala yang timbul dari adanya kecenderungan kepada gangguan dismorfik tubuh yang lebih parah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuhnya rendah dan sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Indra Wahyudi (2018) menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tinggi akan memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan, mereka akan semakin menarik diri dari lingkungan, munculnya gejala gangguan emosi (mood), fobia sosial, serta obsesif kompulsif, bahkan jika hal ini terus memarah, individu dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh tinggi bisa saja memiliki niatan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan di atas, dapat kita lihat bahwa citra diri memiliki peranan penting dalam menentukan muncul atau tidaknya kecenderungan gangguan dismorfik seseorang. Adapun beberapa faktor yang mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh yaitu: Pertama, jenis kelamin, yang dimana responden wanita cenderung lebih sering memiliki rasa ketidakpuasan terhadap kondisi serta penampilan tubuhnya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung lebih puas dengan bentuk tubuh dalam ukuran normal atau ideal sedangkan laki-laki lebih kepada kepuasan dengan tinggi badan serta bentuk otot yang dimiliki (Jourard & Secord, 1995; dalam Hanifia, 2021). Kedua, faktor budaya dimana hal ini tentu memiliki peranan yang cukup penting dalam menentukan standar kecantikan atau ketampanan seorang individu, termasuk salah satunya media yang banyak mengiklankan produk kecantikan ataupun perawatan (Kristanti, 2021). Ketiga, Self-Esteem dapat mempengaruhi citra diri seseorang karena gambaran individu tersebut mengenai tubuhnya yang memang dibentuk di dalam pikirannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh self-esteem individu itu sendiri (Annastasia Melliana, 2006; dalam Ramanda 2019). Keempat, faktor keluarga. Kelima, faktor hubungan interpersonal, dimana dengan adanya hubungan interpersonal yang terjadi dapat membuat seseorang ikut membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya, yang dimana hal tersebut tentu dapat mempengaruhi self-concept pada individu tersebut, termasuk kepada bagaimana ia menilai penampilan dirinya (Annastasia Melliana, 2006; dalam Ramanda 2019).

Sedangkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecenderungan gangguan dismorfik tubuh Pertama yaitu: adanya penilaian diri yang negatif terhadap kondisi dan

penampilan tubuh. Kedua, pengalaman masa lalu atau yang disebut juga sebagai faktor psikologis, baik dalam bentuk ejekan terhadap kondisi fisik, bullying, penganiayaan, serta perilaku pengabaian diri yang memang hal ini memegang peranan penting terhadap bagaimana individu memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh (Pardede, 2021; dalam Amrizon, et al. 2022). Dan Ketiga, merupakan faktor lingkungan sekitar dimana hal ini tentunya tidak akan lepas dari mempengaruhi kecenderungan gangguan dismorfik tubuh meskipun hal ini tidak tersalurkan secara langsung, akan tetapi dapat memberikan penekanan tersendiri dan senantiasa memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu memiliki rasa ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan perbedaan gender, hasilnya lebih menunjukkan terdapat beberapa kesamaan dengan apa yang dialami oleh individu laki-laki maupun perempuan. Dimana pada responden laki-laki biasanya akan lebih cenderung terobsesi dengan bagaimana mereka dapat membentuk tubuh, memiliki kepuasan terhadap alat kelamin mereka. Sedangkan jika perempuan lebih kepada terobsesi dengan kondisi kulit, payudara, pinggul, serta kesehatan wajah yang mereka miliki sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan memang lebih sering memperhatikan kondisi dan penampilan tubuhnya dibandingkan dengan laki-laki, dimana perempuan akan cenderung melakukan perawatan atau memperbaiki kondisi penampilan baik itu dengan memakai skincare maupun produk kecantikan lainnya agar ia bisa menilai bahwa dirinya menarik dan memiliki citra diri yang positif. Di sisi lain perempuan juga akan lebih sering memperhatikan dirinya di hadapan cermin untuk melakukan pemeriksaan penampilan maupun membenarkan make up yang mereka gunakan. Hal ini membuat perempuan seringkali dikaitkan dengan memiliki kecenderungan citra kecantikan atau citra tubuh yang negatif karena perempuan lebih banyak menggunakan perasaan mereka untuk mengkhawatirkan kondisi dan penampilan tubuhnya, terkait apakah dirinya masih memiliki kekurangan dan khawatir akan penilaian apakah dirinya menarik atau tidak di depan lingkungan sekitar, dan akan menjadi lebih terganggu jika semakin memikirkan kekurangan yang ia miliki (Ganecwari & Wilani, 2019).

Oleh karena itu, citra diri atau yang biasa disebut citra tubuh memiliki hubungan dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh penggemar drama Korea di Kota Bandung, dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat kontribusi hubungan dari citra diri responden laki-laki sebesar 31,6%, dan pada responden perempuan sebesar 39,4% terhadap kecenderungan gangguan dismorfik yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan diantara kedua variabel masuk dalam kategori cukup berhubungan. Yang dimana berdasarkan hasil tersebut, adapun persentase yang berkisar antara 60,6% sampai 68,4% merupakan pengaruh atau korelasi dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat melihat bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung, dimana semakin tinggi tingkat citra diri yang mereka miliki, maka kecenderungan munculnya gangguan dismorfik tubuh akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam pembahasan penelitian kali ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang cukup negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung baik itu responden laki-laki maupun perempuan. Adapun tingkatan korelasinya yaitu pada responden laki-laki sebesar 0,316 dan pada responden perempuan 0,394 yang mana keduanya berkisar diantara 0,26 - 0,50 berarti memiliki hubungan yang cukup, sehingga selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang memang tidak dibahas dalam penelitian kali ini.

Jika dilihat berdasarkan tingkatan standar citra diri atau citra tubuh, responden laki-laki dan perempuan berada dalam tingkatan sedang yang dimana hal ini menandakan bahwa responden merasa masih memiliki kekurangan dengan kondisi serta penampilan tubuhnya, namun di sisi lain mereka juga merasa puas dengan kondisi fisik mereka, dengan lebih memperhatikan diri baik itu melakukan perawatan maupun dengan berpakaian rapih agar tetap tampil menarik dan percaya diri di hadapan publik. Sedangkan jika dilihat berdasarkan tingkat kecenderungan gangguan dismorfik tubuh, responden laki-laki maupun perempuan juga berada ditingkatan yang sama yaitu

sedang. Dari hal ini menandakan bahwa karena mereka memiliki citra diri yang masih dapat dikendalikan dengan standar yang mereka miliki, oleh karena itu kecenderungan akan gangguan dismorfik tubuhnya pun tidak condong ke rendah ataupun ke tinggi, melainkan seimbang dengan bagaimana mereka mengelola citra dirinya, sehingga hal ini membuat mereka tidak mengalami gangguan dismorfik tubuh.

Meskipun demikian, citra kecantikan tubuh tetap menjadi salah satu faktor yang memegang peranan terhadap bagaimana individu memiliki kecenderungan gangguan dismorfik tubuh atau tidak, sehingga dalam hasil penelitian kali ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara citra diri dengan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh pada penggemar drama Korea di Kota Bandung, dimana apabila individu memiliki tingkat citra diri yang tinggi maka hal ini akan membuat kecenderungan gangguan dismorfik tubuhnya rendah atau bahkan tidak ada, begitupun sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Alimudin, M., Yuline., Wicaksono, L. (2019). Analisis Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Pontianak. *Jurnal Untan*. Vol, No. Hal 1-9.
- Amrizon, Nur A., Nirwana, H. et al. (2022). Studi pendahuluan; kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Hal. 87-99.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devrim, A., Bilgic, Pelin & Hongu, N. (2018). Is There Any Relationship Between Body Image Perception, Eating Disorders, and Muscle Dysmorphic Disorders in Male Bodybuilders? *American Journal of Men's Health*, Vol. 12, No. 5. Hal. 1-13.
- Elsadai., Susanti, Raini D & Eriyani, T. (2022). Relationship between the Intensity of Instagram Utilisation and the Tendency of Body Dysmorphic Disorder in Female Students. *Malaysian Journal of Medicine and Health Science*, Hal. 106-109.
- Fardhillah, I. (2021). Hubungan Body Image dan Kebermaknaan Hidup Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. *Tesis*. Hal. 1-190.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Raghad F., Alrahmani, Dana A. et al. (2021). Association of body dysmorphic disorder with anxiety, depression, and stress among university students. *Journal of Taibah Univeristy Medical Science*, Vol. 16, No. 5, Hal. 689-694.
- Hanifia, Esa. (2021). Pengaruh *Body Image* Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Wanita Overweight di Desa Betiting. *Skripsi*. Hal. 1-117.
- Husni, Hanna Karima., Indrajati, H. (2014). Pengaruh Komparasi Sosial pada Model dalam Iklan Kecantikan di Televisi terhadap Body Image Remaja Putri yang Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3, No. 3, Hal. 207-212.
- Ibrahim, Andi., et al. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Isnain, M. A. (2019). Hubungan Antara Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Perilaku Diet Pada Remaja Putri. *Skripsi*, Hal. 27-44.
- Janastri, W. (2022). Hubungan Kecanduan Menonton Drama Korea Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi Psikologi UMS. *Skripsi*.
- Kristanti, Alfin Januar., Savira, Siti I. (2021). Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Acne Vulgaris. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 8, No. 3, Hal. 12-23.
- Mills, Jennifer S., Shannon, Amy & Hogue, J. (2017). Beauty, Body Image, and the Media. Hal. 146-157.
- Prakoso, Ihsan B., Budiyan, K & Rinaldy, M. Rizky. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikososains*, Vol. 15, No. 1, Hal. 56-63.
- Putri, Anisya., Baskoro, N. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Dewasa Awal. *Prosiding Jurnalistik*. Vol. 8, No. 1. Hal 122-126.

- Ramanda, Rishka., Akbar, Z & Wirasti, Murti K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 2, Hal. 121-135.
- Ramdani, Z. (2021). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Body dysmorphic disorder pada Remaja. *Journal of Psychological Perspective*, Vol. 3, No. 2, Hal. 57.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta:Erlangga. Edisi tiga belas, jilid ke-2.
- Soesanto, D. (2014). Penerimaan Perempuan Mengenai Wacana Dysmorphobia Dalam Film 200 Pounds Beauty. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tandy, Elita., Sukanto, Monique E. (2013). Asesmen Untuk Deteksi Dini Body Dysmorphic Disorder (BDD) Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2, Hal. 78-84.
- Tiggemann, M., & Anderberg, I. (2019). Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality' images on women's social comparison and body image. *New Media & Society*. Hal. 1-17.
- Wahyudi, M. I. (2018). Body Image dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Skripsi*, Hal 34, dan 17.
- Yunistika, T.P. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Skripsi*. Hal. 1-104.